

Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produk Hasil Olahan Sampah Rumah Tangga di Wilayah Kelurahan Joglo Jakarta Barat

Amam^{1*}, Yananto Mihadi Putra², Lucky Nugroho³

^{1,2,3} Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

(*) Corresponden Author: amam.sodri@mercubuana.ac.id

Article Info:

Keywords:

Harga Pokok Produksi;
Full Costing;
Harga Jual;
UMKM;
Olahan Sampah Rumah Tangga;

Article History:

Received : 12-01-2025

Revised : 08-02-2025

Accepted : 10-02-2025

Article DOI :

<https://doi.org/10.70550/sowel.v2i1.36>

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan pengenalan macam-macam media tanam hidroponik berbasis pemanfaatan barang bekas rumah tangga di lingkungan masyarakat Kelurahan Kembangan Selatan, Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui survei awal, wawancara, observasi, dokumentasi, praktik langsung, dan evaluasi pascapelatihan. Kegiatan dilakukan melalui ceramah, tutorial, diskusi, demonstrasi, dan pendampingan praktik menanam hidroponik menggunakan media barang bekas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai media tanam hidroponik, mengembangkan keterampilan peserta dalam memanfaatkan botol bekas dan wadah rumah tangga sebagai media tanam, serta menumbuhkan minat masyarakat untuk menjadikan hidroponik sebagai kegiatan produktif rumah tangga. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan hidroponik berbasis barang bekas dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat perkotaan dalam mendukung penghijauan lingkungan, ketahanan pangan keluarga, pengurangan limbah rumah tangga, dan peluang usaha sederhana. Keterbaruan penelitian terletak pada integrasi pelatihan hidroponik, pemanfaatan barang bekas, dan pembelajaran berbasis pengalaman masyarakat perkotaan.

How to cite : Amam, A., Putra, Y. M., & Nugroho, L. (2025). Pelatihan Penentuan Harga Pokok Produk Hasil Olahan Sampah Rumah Tangga di Wilayah Kelurahan Joglo Jakarta Barat. *Journal of Social Welfare and Community Development*, 2(1), 47-60. <https://doi.org/10.70550/sowel.v2i1.30>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under licence by Bacadulu.net Publisher.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah rumah tangga di wilayah perkotaan tidak hanya berkaitan dengan kebersihan lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan peluang ekonomi masyarakat. Sampah rumah tangga yang selama ini sering dipandang sebagai limbah dapat diolah menjadi produk bernilai guna apabila masyarakat memiliki keterampilan, kreativitas, dan kemampuan mengelola usaha. Di wilayah Kelurahan Joglo, Jakarta Barat, pengolahan sampah rumah tangga memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kegiatan ekonomi masyarakat karena dapat

membantu mengurangi sampah, menciptakan produk kreatif, membuka peluang usaha, serta meningkatkan pendapatan keluarga. Dokumen kegiatan menunjukkan bahwa usaha pengolahan limbah sampah rumah tangga memiliki peran dalam memberantas kemiskinan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan pendapatan masyarakat agar lebih mandiri secara ekonomi.

Namun, potensi ekonomi tersebut tidak selalu mudah diwujudkan. Produk olahan sampah rumah tangga membutuhkan kemampuan teknis dalam proses produksi, kreativitas dalam menghasilkan produk yang menarik, serta kemampuan manajerial dalam menentukan harga jual. Dalam praktiknya, sebagian pelaku usaha masyarakat masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam aspek kewirausahaan, manajemen, dan akuntansi biaya. Ringkasan dokumen kegiatan menegaskan bahwa pelaku usaha produk olahan sampah rumah tangga umumnya masih memiliki keterbatasan sumber daya manusia, dengan keahlian teknis, kompetensi kewirausahaan, dan manajemen yang masih seadanya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya kemampuan pelaku UMKM dalam menentukan Harga Pokok Produksi dan harga jual produk. Harga Pokok Produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk, meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Dalam usaha berbasis olahan sampah rumah tangga, bahan utama dapat berasal dari barang bekas atau limbah yang dikumpulkan sendiri. Akan tetapi, hal tersebut bukan berarti produk tidak memiliki biaya. Proses produksi tetap membutuhkan biaya pendukung, seperti bahan tambahan, alat, tenaga, listrik, transportasi, kemasan, dan waktu kerja. Apabila biaya-biaya tersebut tidak dihitung secara tepat, pelaku UMKM dapat menetapkan harga jual yang terlalu rendah atau terlalu tinggi.

Penentuan harga jual memiliki pengaruh langsung terhadap laba dan kelangsungan usaha. Dokumen kegiatan menjelaskan bahwa keputusan penentuan harga jual sangat penting karena memengaruhi laba dan keberlanjutan perusahaan. Penentuan harga jual yang salah dapat berdampak fatal pada keuangan usaha dan menyebabkan kerugian terus-menerus. Harga jual perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi biaya saat ini, biaya masa depan, tingkat pengembalian yang diinginkan, serta reaksi pesaing. Dengan demikian, pelatihan penentuan HPP tidak hanya menjadi kegiatan teknis, tetapi juga menjadi strategi untuk memperkuat keberlanjutan UMKM.

Fenomena gap dalam penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara potensi produk olahan sampah rumah tangga dan kemampuan pelaku UMKM dalam menghitung biaya produksi serta menentukan harga jual. Di satu sisi, produk olahan sampah rumah tangga memiliki nilai strategis karena dapat mendukung ekonomi masyarakat dan pengelolaan lingkungan. Di sisi lain, pelaku UMKM belum sepenuhnya memahami cara menghitung HPP dan harga jual. Dokumen kegiatan menyebutkan bahwa masyarakat Kelurahan Joglo membutuhkan keterampilan berwirausaha, dan sebagian masyarakat belum memahami wiraswasta serta membutuhkan pelatihan penentuan HPP dengan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual.

Research gap dalam artikel ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus menghubungkan pelatihan akuntansi biaya dengan pengembangan usaha hasil olahan sampah rumah tangga. Banyak kegiatan pemberdayaan masyarakat berfokus pada keterampilan mengolah sampah menjadi produk, tetapi belum selalu disertai dengan kemampuan menghitung biaya dan menentukan harga jual. Padahal, produk kreatif tidak akan berkelanjutan apabila pelaku usaha tidak mengetahui biaya produksi dan laba yang diharapkan. Artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menempatkan pelatihan HPP sebagai bagian penting dari pemberdayaan UMKM berbasis ekonomi sirkular dan pengelolaan sampah rumah tangga.

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa penentuan harga jual harus mempertimbangkan biaya, laba, kualitas produk, daya saing, dan keberlanjutan usaha. Udayani et al. (2023) menjelaskan bahwa tujuan penetapan harga dapat berkaitan dengan kelangsungan hidup usaha, peningkatan keuntungan, kepemimpinan kualitas produk, peningkatan penjualan, peningkatan pangsa pasar, dan stabilisasi harga. Sementara itu, menekankan bahwa harga jual perlu mencerminkan biaya saat ini, biaya masa depan, tingkat pengembalian yang diinginkan, serta respons pesaing. Dalam konteks usaha kecil, pemahaman ini sangat penting karena kesalahan harga dapat menyebabkan usaha sulit berkembang meskipun produk yang dihasilkan menarik.

Penelitian dan literatur mengenai pengelolaan sampah juga memperlihatkan bahwa pengolahan sampah rumah tangga dapat menjadi bagian dari gerakan sosial dan ekonomi masyarakat. Ramlah et al. (2022) membahas fenomena gerakan mengolah sampah sebagai bagian dari kesadaran publik terhadap lingkungan. Afdhal (2024) juga menekankan pentingnya penanganan dan pengolahan sampah sebagai bagian dari upaya mengurangi beban lingkungan. Namun, agar pengolahan sampah menjadi kegiatan ekonomi, masyarakat tidak cukup hanya mengetahui cara membuat produk, tetapi juga perlu memahami cara menghitung biaya dan menentukan harga jual.

Berdasarkan fenomena tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana pelaksanaan pelatihan penentuan HPP produk hasil olahan sampah rumah tangga di wilayah Kelurahan Joglo Jakarta Barat? Kedua, bagaimana pelatihan metode full costing dapat meningkatkan pemahaman pelaku UMKM dalam menghitung HPP? Ketiga, bagaimana pelatihan penentuan HPP membantu pelaku UMKM menentukan harga jual produk yang wajar, kompetitif, dan mendukung keberlanjutan usaha?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan pelatihan penentuan HPP produk hasil olahan sampah rumah tangga di Kelurahan Joglo Jakarta Barat, menjelaskan peningkatan pemahaman pelaku UMKM dalam menghitung HPP dengan metode full costing, serta menganalisis bagaimana pelatihan tersebut membantu peserta menentukan harga jual produk. Tujuan ini sejalan dengan dokumen kegiatan yang menyebutkan bahwa pelatihan bertujuan memberikan pemahaman cara menghitung HPP, memberikan pemahaman perhitungan HPP dengan metode full costing, dan memberikan pemahaman dalam menentukan harga jual produk.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pelatihan akuntansi biaya, metode full costing, dan penguatan usaha hasil olahan sampah rumah tangga. Artikel ini tidak hanya membahas pengolahan sampah sebagai aktivitas lingkungan, tetapi juga menempatkannya sebagai kegiatan ekonomi yang membutuhkan perhitungan biaya dan strategi harga. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang menggabungkan aspek lingkungan, kewirausahaan, akuntansi biaya, dan keberlanjutan UMKM.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori akuntansi biaya. Akuntansi biaya merupakan bidang akuntansi yang berfokus pada proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya produksi sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Dalam konteks usaha produksi, akuntansi biaya membantu pelaku usaha memahami berapa biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu produk, bagaimana biaya tersebut diklasifikasikan, dan bagaimana informasi biaya digunakan untuk menentukan harga jual.

Teori akuntansi biaya relevan digunakan dalam penelitian ini karena persoalan utama pelaku UMKM hasil olahan sampah rumah tangga adalah kemampuan menghitung HPP dan menentukan harga jual. Tanpa pemahaman biaya, pelaku usaha dapat menjual produk hanya berdasarkan perkiraan, meniru harga pesaing, atau mengikuti harga pasar tanpa mengetahui apakah harga tersebut menutup seluruh biaya produksi. Dalam jangka panjang, cara seperti ini dapat membuat usaha tidak memperoleh keuntungan yang layak, bahkan berpotensi mengalami kerugian.

Dalam teori akuntansi biaya, biaya produksi umumnya terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead. Biaya bahan baku adalah biaya utama yang digunakan dalam proses produksi. Pada produk olahan sampah rumah tangga, bahan baku dapat berupa limbah kertas, plastik, kardus, kain bekas, atau bahan rumah tangga lain yang diolah kembali. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang terkait dengan waktu dan tenaga yang digunakan untuk mengolah bahan menjadi produk. Biaya overhead adalah biaya tidak langsung, seperti lem, cat, listrik, alat bantu, penyusutan peralatan, transportasi, dan kemasan.

Harga Pokok Produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk sampai produk siap dijual. HPP menjadi dasar penting dalam menentukan harga jual karena pelaku usaha perlu mengetahui berapa biaya minimal yang harus ditutup oleh harga jual. Apabila harga jual lebih rendah dari HPP, maka usaha akan mengalami kerugian. Apabila harga jual terlalu tinggi tanpa mempertimbangkan daya beli dan harga pesaing, produk dapat sulit terjual. Karena itu, penentuan HPP harus dilakukan secara akurat dan hati-hati.

Dokumen kegiatan menegaskan bahwa usaha yang memproduksi barang memerlukan informasi jumlah biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk. Biaya produksi seperti bahan baku, tenaga kerja, dan overhead digunakan sebagai dasar untuk menghitung HPP. Kesalahan dalam menghitung HPP akan berpengaruh terhadap harga jual. Apabila harga terlalu tinggi, usaha dapat kesulitan bersaing; sebaliknya, apabila harga terlalu rendah, keuntungan yang diharapkan tidak maksimal.

Metode full costing adalah metode perhitungan HPP yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya overhead, ke dalam harga pokok produk. Dalam metode ini, seluruh biaya yang berkaitan dengan proses produksi dimasukkan agar pelaku usaha memperoleh gambaran biaya produk secara lebih lengkap. Metode ini cocok digunakan dalam pelatihan UMKM karena membantu peserta memahami bahwa biaya produksi tidak hanya berupa bahan utama, tetapi juga biaya pendukung yang sering kali tidak terlihat.

Dalam konteks produk olahan sampah rumah tangga, metode full costing menjadi penting karena pelaku usaha sering menganggap bahan bekas sebagai bahan tanpa biaya. Padahal, proses pengumpulan, pembersihan, pengolahan, pewarnaan, pengemasan, dan pemasaran tetap membutuhkan biaya. Dengan menggunakan metode full costing, pelaku UMKM dapat menghitung biaya secara lebih realistis, sehingga harga jual yang ditetapkan tidak hanya berdasarkan perkiraan, tetapi berdasarkan biaya aktual yang dikeluarkan.

Harga jual adalah nilai uang yang ditetapkan oleh pelaku usaha untuk memperoleh penggantian atas biaya produksi dan laba yang diharapkan. Harga jual yang baik harus mempertimbangkan HPP, margin laba, kualitas produk, daya beli konsumen, harga pesaing, dan tujuan usaha. Istianingsih et al. (2023) menjelaskan bahwa penentuan harga jual dapat ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha, meningkatkan laba, menjaga kualitas produk, meningkatkan penjualan, memperluas pangsa pasar, dan menstabilkan harga. Dalam konteks UMKM, harga jual perlu ditetapkan secara wajar agar produk dapat diterima pasar sekaligus memberikan keuntungan yang layak bagi pelaku usaha.

Kerangka konseptual penelitian ini dibangun dari hubungan antara pelatihan HPP, pemahaman metode full costing, kemampuan menentukan harga jual, dan penguatan daya saing UMKM. Pelatihan HPP menjadi stimulus awal yang diberikan kepada pelaku UMKM melalui penyuluhan, tanya jawab, praktik perhitungan, dan evaluasi. Melalui pelatihan tersebut, peserta diharapkan memahami komponen biaya produksi, mampu menghitung HPP dengan metode full costing, serta mampu menentukan harga jual yang wajar.

Secara konseptual, pelatihan penentuan HPP diperkirakan menghasilkan tiga perubahan utama. Pertama, peningkatan literasi akuntansi biaya pelaku UMKM. Kedua, peningkatan kemampuan menghitung HPP dan harga jual. Ketiga, peningkatan daya saing produk hasil olahan sampah rumah tangga karena harga jual lebih rasional dan berkelanjutan. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: pelatihan penentuan HPP mendorong pemahaman metode full costing, kemudian meningkatkan kemampuan menghitung biaya produksi, sehingga peserta mampu menentukan harga jual yang wajar, kompetitif, dan mendukung daya saing serta keberlanjutan UMKM hasil olahan sampah rumah tangga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pelatihan, pemahaman peserta, praktik penentuan HPP, serta manfaat pelatihan dalam membantu pelaku UMKM menentukan harga jual produk hasil olahan sampah rumah tangga. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan statistik antarvariabel, tetapi untuk menjelaskan bagaimana pelatihan akuntansi biaya dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM dalam menghitung biaya produksi serta menetapkan harga jual yang lebih rasional.

Subjek penelitian ini adalah para pemilik UMKM yang tinggal di sekitar wilayah Kelurahan Joglo, Jakarta Barat. Berdasarkan dokumen kegiatan, khalayak sasaran pelatihan adalah 40 orang pemilik usaha kecil yang diutamakan memiliki minat untuk memahami tata cara menghitung HPP dan menentukan harga jual produk. Kegiatan dilaksanakan pada Rabu, 15 Januari 2020, pukul 08.00–11.00 Waktu Indonesia Barat, bertempat di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat. Program kegiatan dilakukan dalam bentuk penyuluhan untuk menyampaikan materi teori serta tanya jawab antara peserta dan tim pelaksana.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, studi pendahuluan dilakukan untuk mengidentifikasi persoalan yang dihadapi masyarakat di wilayah Kelurahan Joglo, Jakarta Barat. Pada tahap ini, tim pelaksana mengumpulkan masalah, mengklasifikasikan persoalan masyarakat, mencocokkan permasalahan dengan potensi institusi, menyusun skala prioritas program, menyusun rencana kerja, menetapkan tim pelaksana sesuai kepakaran, serta melakukan pembekalan teknis sebelum kegiatan dilaksanakan. Tahapan ini penting agar pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta, terutama kebutuhan dalam memahami HPP, metode full costing, dan harga jual produk.

Kedua, observasi dilakukan selama pelatihan untuk melihat partisipasi peserta, antusiasme, kemampuan mengikuti materi, serta respons terhadap penjelasan mengenai HPP dan harga jual. Observasi juga digunakan untuk melihat dinamika peserta dalam menyampaikan pertanyaan. Ketiga, tanya jawab digunakan sebagai teknik penggalian data sekaligus media klarifikasi. Melalui tanya jawab, peserta dapat menyampaikan kesulitan yang mereka alami dalam menghitung biaya produksi, memperkirakan harga jual, dan memahami komponen biaya. Keempat, dokumentasi digunakan untuk mencatat proses kegiatan, daftar hadir, materi

pelatihan, dan laporan kegiatan. Kelima, evaluasi dilakukan untuk menilai ketercapaian kegiatan, kendala, dan kebutuhan tindak lanjut.

Prosedur kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu studi pendahuluan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, tim membagikan materi dalam bentuk softcopy dan hardcopy, memberikan penjelasan umum mengenai kewirausahaan dan kreativitas, serta mengarahkan peserta pada praktik pemanfaatan kreasi rumah tangga untuk mengembangkan wirausaha dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Sementara itu, tahap evaluasi dilakukan dalam dua modus, yaitu evaluasi selama pelaksanaan pelatihan sebagai umpan balik perbaikan dini dan evaluasi pada akhir pelatihan sebagai dasar perbaikan program berikutnya. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun laporan pelaksanaan, termasuk hambatan, capaian target, dan solusi yang dilakukan.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama data mengenai kebutuhan peserta, proses pelatihan, pemahaman HPP, penggunaan metode full costing, dan penentuan harga jual. Tahap kedua adalah penyajian data dalam bentuk narasi tematik berdasarkan rumusan masalah. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dengan menghubungkan temuan kegiatan dan teori akuntansi biaya. Analisis dilakukan secara interpretatif, yaitu tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi selama kegiatan, tetapi juga menafsirkan makna pelatihan bagi penguatan kapasitas pelaku UMKM.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan informasi dari studi pendahuluan, observasi, tanya jawab, dokumentasi, dan evaluasi. Dengan triangulasi ini, hasil penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber data, tetapi pada keseluruhan proses kegiatan. Partisipasi peserta juga menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan kegiatan. Dokumen kegiatan menunjukkan bahwa dari 40 peserta yang diundang, sekitar 90% hadir dan aktif mengikuti kegiatan, sehingga pelatihan dapat dikategorikan berhasil dari sisi partisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan penentuan Harga Pokok Produksi produk hasil olahan sampah rumah tangga di Kelurahan Joglo, Jakarta Barat, menunjukkan bahwa kebutuhan pelaku UMKM tidak hanya terletak pada kemampuan membuat produk, tetapi juga pada kemampuan menghitung biaya dan menentukan harga jual. Produk hasil olahan sampah rumah tangga memiliki potensi ekonomi karena berasal dari kreativitas masyarakat dalam mengubah limbah menjadi produk bernilai guna. Namun, potensi tersebut tidak akan berkembang secara berkelanjutan apabila pelaku usaha tidak mengetahui berapa biaya yang sebenarnya dikeluarkan untuk menghasilkan produk dan berapa harga jual yang tepat agar usaha tetap memperoleh laba (Silvarasthia & Saputra, 2023).

Pelatihan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat Kelurahan Joglo terhadap keterampilan berwirausaha, khususnya dalam menghitung HPP dengan metode full costing sebagai dasar penentuan harga jual. Dokumen kegiatan menyebutkan bahwa sebagian masyarakat belum memahami wiraswasta dan membutuhkan pengetahuan mengenai penentuan HPP UMKM dengan metode full costing. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan mitra bukan hanya keterbatasan dalam membuat produk, tetapi juga keterbatasan dalam memahami logika biaya dan harga. Dengan demikian, pelatihan diarahkan untuk membangun kemampuan dasar akuntansi biaya yang aplikatif bagi pelaku UMKM (Elvi & Masiun, 2025).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan dan tanya jawab. Penyuluhan digunakan untuk menyampaikan materi teori mengenai penentuan HPP dan harga jual,

sedangkan tanya jawab digunakan untuk memberi ruang kepada peserta menyampaikan pertanyaan dan memperoleh penjelasan langsung dari tim pelaksana. Bentuk kegiatan ini sesuai dengan karakter peserta yang membutuhkan pengetahuan praktis dan mudah dipahami. Bagi pelaku UMKM, materi akuntansi biaya sering dianggap sulit karena berkaitan dengan istilah teknis, sehingga penyampaian melalui penyuluhan dan tanya jawab dapat membantu peserta memahami materi secara bertahap.

Dari sisi waktu dan tempat, kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Joglo Jakarta Barat pada Rabu, 15 Januari 2020, pukul 08.00–11.00 WIB. Sasaran strategis kegiatan adalah para pemilik UKM yang tinggal di sekitar wilayah Kelurahan Joglo, sebanyak 40 orang. Fokus peserta adalah pemilik UMKM yang ingin memahami lebih dalam tata cara menghitung HPP dan menentukan harga jual produk. Pemilihan sasaran ini tepat karena pemilik UMKM adalah pihak yang secara langsung mengambil keputusan mengenai biaya, harga, pembelian bahan, proses produksi, dan penjualan.

Pelatihan dilaksanakan melalui tahapan studi pendahuluan, pelatihan, dan evaluasi. Tahap studi pendahuluan dilakukan untuk memahami persoalan masyarakat sebelum pelatihan diberikan. Tahap ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak dilakukan secara spontan, tetapi dirancang berdasarkan kebutuhan lapangan. Setelah masalah dikumpulkan dan diklasifikasikan, tim menyusun prioritas program, rencana kerja, instrumen pelaksanaan, serta pembagian tugas sesuai kepakaran. Tahap pelaksanaan kemudian dilakukan melalui pembagian materi dan penjelasan umum mengenai kewirausahaan serta kreativitas. Tahap evaluasi digunakan untuk melihat hambatan, capaian, dan kebutuhan perbaikan program.

Dalam kerangka teori akuntansi biaya, pelaksanaan pelatihan ini memiliki posisi penting karena membantu peserta memahami bahwa setiap produk memiliki biaya yang perlu dihitung. Produk olahan sampah rumah tangga sering kali dianggap sebagai produk dengan bahan baku murah atau bahkan gratis karena berasal dari limbah (Nuryatno et al., 2022). Namun, dalam akuntansi biaya, biaya produksi tidak hanya mencakup bahan utama, tetapi juga bahan penolong, tenaga kerja, alat, listrik, transportasi, kemasan, dan biaya tidak langsung lainnya. Pemahaman ini penting agar pelaku UMKM tidak menetapkan harga jual hanya berdasarkan perkiraan atau meniru harga pesaing.

Pelatihan ini juga berperan sebagai jembatan antara pengetahuan akuntansi dan kebutuhan masyarakat. Dokumen kegiatan menyebutkan bahwa kegiatan pengabdian dianggap oleh peserta sebagai mediator kesenjangan antara masyarakat umum dan universitas jurusan akuntansi. Peserta merasa senang dan puas dengan kegiatan tersebut, terlihat dari antusiasme dalam mendengarkan dan bertanya mengenai materi yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu akuntansi yang sering dianggap akademis dapat diterjemahkan menjadi pengetahuan praktis yang bermanfaat bagi masyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan juga terlihat dari tingkat partisipasi peserta. Dari 40 calon peserta yang diundang, hampir 90% menghadiri kegiatan. Peserta aktif mengikuti kegiatan, menunjukkan rasa senang dan puas, serta meminta agar pelatihan serupa dilaksanakan kembali secara berkesinambungan. Partisipasi yang tinggi memperlihatkan bahwa tema HPP dan harga jual memang relevan dengan kebutuhan pelaku UMKM. Antusiasme ini juga menunjukkan bahwa pelaku UMKM menyadari pentingnya pengetahuan biaya untuk mendukung usaha mereka (Setiyono & Prapanca, 2021).

Dengan demikian, pelaksanaan pelatihan penentuan HPP produk hasil olahan sampah rumah tangga dapat dipahami sebagai proses pemberdayaan ekonomi berbasis akuntansi biaya. Pelatihan tidak hanya memberikan materi teknis, tetapi juga membangun kesadaran bahwa produk kreatif membutuhkan dasar perhitungan biaya yang tepat agar mampu bersaing dan

bertahan. Pada tingkat masyarakat, kegiatan ini memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan pelaku UMKM, sekaligus menunjukkan bahwa akuntansi biaya dapat menjadi alat praktis untuk mendukung keberlanjutan usaha berbasis pengolahan sampah rumah tangga.

Pelatihan metode full costing memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai perhitungan HPP. Full costing adalah metode yang menghitung seluruh unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produk, baik biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, maupun biaya overhead. Dalam konteks produk hasil olahan sampah rumah tangga, metode ini sangat relevan karena membantu pelaku usaha melihat biaya secara lebih menyeluruh (Bangun et al., 2023). Produk yang berasal dari sampah rumah tangga memang dapat menggunakan bahan utama yang murah, tetapi proses pengolahannya tetap memerlukan biaya lain yang harus dihitung.

Sebelum memperoleh pelatihan, pelaku UMKM sering kali menetapkan harga jual berdasarkan perkiraan sederhana. Misalnya, harga ditentukan berdasarkan harga produk sejenis di pasar, rasa pantas menurut pembeli, atau keinginan memperoleh keuntungan tertentu tanpa menghitung biaya secara rinci. Cara ini berisiko karena pelaku usaha dapat menetapkan harga terlalu rendah sehingga tidak menutup biaya produksi, atau terlalu tinggi sehingga sulit bersaing. Dokumen kegiatan menegaskan bahwa kesalahan dalam menghitung HPP akan berpengaruh terhadap harga jual. Jika harga terlalu tinggi, usaha dapat kesulitan bersaing; jika harga terlalu rendah, keuntungan yang diharapkan tidak maksimal (Utomo et al., 2021).

Melalui metode full costing, peserta diperkenalkan pada cara berpikir biaya secara lengkap. Pelaku UMKM tidak hanya diminta menghitung bahan utama, tetapi juga bahan tambahan, tenaga, kemasan, alat bantu, dan biaya pendukung lainnya. Pada produk olahan sampah rumah tangga, biaya bahan dapat meliputi kertas bekas, plastik bekas, kardus, kain bekas, lem, cat, aksesoris, dan bahan finishing. Biaya tenaga kerja dapat berupa waktu yang digunakan untuk membersihkan, memotong, membentuk, merangkai, mengecat, dan mengemas produk. Biaya overhead dapat berupa listrik, air, transportasi, penyusutan alat, dan biaya lain yang mendukung proses produksi.

Pemahaman full costing membantu peserta menyadari bahwa barang bekas bukan berarti tanpa biaya. Walaupun sebagian bahan diperoleh dari limbah rumah tangga, proses menjadikannya produk layak jual tetap membutuhkan tenaga, waktu, keterampilan, dan biaya tambahan. Jika seluruh biaya tersebut tidak dimasukkan ke dalam HPP, pelaku UMKM dapat salah menilai keuntungan. Mereka mungkin merasa memperoleh laba karena ada uang masuk dari penjualan, padahal sebagian biaya tidak dihitung. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan usaha karena pelaku tidak memiliki gambaran nyata mengenai profitabilitas produk.

Pelatihan ini juga membantu peserta memahami hubungan antara HPP, harga jual, dan laba. HPP menjadi dasar minimal yang harus ditutup oleh harga jual. Setelah HPP diketahui, pelaku UMKM dapat menambahkan margin laba yang wajar. Margin tersebut perlu mempertimbangkan kualitas produk, daya beli konsumen, harga pesaing, dan tujuan usaha. Dengan demikian, harga jual tidak lagi ditentukan secara asal, tetapi melalui proses perhitungan yang lebih rasional. Hal ini sejalan dengan tujuan pelatihan dalam dokumen kegiatan, yaitu memberikan pemahaman cara menghitung HPP, memberikan pemahaman perhitungan HPP menggunakan metode full costing, dan memberikan pemahaman dalam menentukan harga jual produk.

Dalam perspektif akuntansi biaya, full costing juga berfungsi sebagai alat pengambilan keputusan. Ketika peserta mengetahui struktur biaya produk, mereka dapat mengevaluasi bagian mana yang terlalu mahal, bagian mana yang dapat dihemat, dan bagian mana yang perlu

ditingkatkan kualitasnya. Misalnya, jika biaya kemasan terlalu tinggi, pelaku usaha dapat mencari alternatif kemasan yang lebih efisien tanpa menurunkan daya tarik produk. Jika biaya tenaga kerja terlalu besar, pelaku dapat memperbaiki proses produksi agar lebih cepat dan efisien. Jika bahan tambahan terlalu mahal, pelaku dapat mencari pemasok lain atau menggunakan bahan substitusi yang tetap berkualitas (Rosdiana et al., 2020).

Peningkatan pemahaman peserta juga tampak dari respons mereka terhadap materi pelatihan. Dokumen kegiatan menyebutkan bahwa peserta merasa memperoleh wawasan baru tentang penentuan HPP dan penentuan harga jual. Peserta juga meminta agar program serupa dilaksanakan kembali untuk memperdalam pengetahuan tentang materi tersebut. Respons ini menunjukkan bahwa full costing merupakan materi yang dibutuhkan, tetapi kemungkinan belum banyak dipahami oleh pelaku UMKM. Dengan adanya pelatihan, peserta memperoleh dasar pengetahuan yang dapat digunakan dalam usaha sehari-hari.

Metode full costing juga relevan bagi UMKM karena memberikan kerangka sederhana namun lengkap. Pelaku UMKM tidak harus langsung menggunakan sistem akuntansi yang rumit. Mereka dapat mulai dari mencatat seluruh bahan yang digunakan, menghitung waktu kerja, memperkirakan biaya listrik dan alat, lalu menjumlahkan seluruh biaya tersebut sebagai dasar HPP. Dari sana, pelaku usaha dapat menetapkan harga jual (Sandopart et al., 2023). Dengan pembiasaan seperti ini, UMKM dapat meningkatkan literasi akuntansi biaya secara bertahap.

Namun, peningkatan pemahaman melalui full costing tidak dapat selesai dalam satu kali pelatihan. Peserta membutuhkan pendampingan lanjutan agar mampu menerapkan konsep pada berbagai jenis produk. Produk olahan sampah rumah tangga biasanya memiliki bentuk, bahan, waktu pengerjaan, dan tingkat kesulitan yang berbeda. Karena itu, HPP setiap produk juga dapat berbeda. Pendampingan diperlukan agar peserta terbiasa menyusun daftar biaya, menghitung satuan produk, dan menyesuaikan harga jual berdasarkan variasi produk.

Secara keseluruhan, pelatihan metode full costing meningkatkan pemahaman pelaku UMKM dalam tiga hal utama. Pertama, peserta memahami bahwa seluruh biaya produksi harus dihitung, bukan hanya bahan utama. Kedua, peserta memahami bahwa HPP menjadi dasar penting dalam menentukan harga jual. Ketiga, peserta memahami bahwa harga jual harus mempertimbangkan biaya, laba, daya saing, dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, full costing bukan hanya metode akuntansi, tetapi juga alat pemberdayaan agar pelaku UMKM dapat mengelola usaha secara lebih terukur dan berkelanjutan.

Pelatihan penentuan HPP juga berperan penting dalam membantu pelaku UMKM menentukan harga jual produk hasil olahan sampah rumah tangga secara wajar dan berdaya saing. Harga jual merupakan keputusan strategis karena menentukan apakah produk mampu diterima pasar sekaligus memberikan keuntungan bagi pelaku usaha. Dalam konteks UMKM, harga jual yang tepat harus mampu menutup biaya produksi, memberikan margin laba, mempertimbangkan daya beli konsumen, dan tetap kompetitif dibanding produk sejenis.

Dokumen kegiatan menegaskan bahwa keputusan penentuan harga jual sangat penting karena memengaruhi laba yang ingin dicapai dan kelangsungan hidup perusahaan. Penentuan harga jual tidak dapat dilakukan sekali saja, tetapi harus dievaluasi dan disesuaikan dengan kondisi yang dihadapi usaha. Kesalahan dalam menentukan harga jual dapat berdampak fatal terhadap keuangan usaha, bahkan menyebabkan kerugian terus-menerus. Dalam konteks produk olahan sampah rumah tangga, risiko ini sangat mungkin terjadi karena pelaku usaha sering kali lebih fokus pada kreativitas produk dibanding perhitungan biaya.

Pelatihan HPP membantu peserta memahami bahwa harga jual bukan sekadar angka yang tampak menarik bagi pembeli. Harga jual harus berangkat dari pemahaman mengenai biaya.

Jika HPP telah dihitung secara benar, pelaku UMKM dapat menetapkan harga jual dengan menambahkan margin tertentu. Misalnya, jika total biaya untuk menghasilkan satu produk telah diketahui, pelaku usaha dapat menentukan apakah margin laba 20%, 30%, atau persentase lain sesuai dengan kondisi pasar. Dengan demikian, keputusan harga menjadi lebih sadar dan terukur.

Selain membantu menutup biaya, pelatihan HPP juga mendorong peserta memahami pentingnya harga yang wajar. Harga terlalu tinggi dapat membuat produk sulit bersaing, terutama jika konsumen belum sepenuhnya menghargai nilai produk daur ulang. Sebaliknya, harga terlalu rendah dapat membuat pelaku usaha tidak memperoleh keuntungan yang layak. Dokumen kegiatan menyebutkan bahwa UMKM dituntut efektif dan efisien agar produk yang dihasilkan berkualitas dan memiliki daya saing. Selain kualitas, harga jual juga harus wajar, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi (Syuhada et al., 2023).

Dalam praktik usaha olahan sampah rumah tangga, harga jual yang wajar juga harus mempertimbangkan nilai kreativitas dan nilai lingkungan. Produk yang dibuat dari sampah rumah tangga bukan hanya barang biasa, tetapi memiliki nilai tambah karena membantu mengurangi limbah dan menciptakan produk baru (Fathoni et al., 2018). Namun, nilai tambah ini tetap perlu diterjemahkan ke dalam strategi harga yang dapat diterima konsumen. Pelaku UMKM perlu menjelaskan kepada konsumen bahwa harga produk mencerminkan bahan, tenaga, waktu, keterampilan, dan manfaat lingkungan. Dengan cara ini, konsumen dapat memahami mengapa produk daur ulang memiliki nilai ekonomi.

Pelatihan HPP juga membantu pelaku UMKM membangun daya saing. Daya saing tidak selalu berarti menjual dengan harga paling murah. Daya saing dapat dibangun melalui kombinasi harga yang wajar, kualitas produk, desain menarik, daya tahan, kemasan, dan cerita produk. Dalam produk olahan sampah rumah tangga, cerita tentang upaya mengurangi limbah dan memberdayakan masyarakat dapat menjadi nilai jual. Namun, nilai tersebut harus tetap didukung oleh perhitungan biaya yang akurat agar usaha tidak merugi.

Dari sisi teori akuntansi biaya, harga jual yang baik harus didasarkan pada informasi biaya yang relevan. HPP berfungsi sebagai dasar untuk mengetahui batas bawah harga jual. Setelah batas bawah diketahui, pelaku usaha dapat mempertimbangkan faktor pasar (Yustitia & Adriansah, 2022). Apabila harga pasar lebih rendah dari HPP, maka pelaku usaha perlu mengevaluasi efisiensi proses produksi. Apabila harga pasar jauh lebih tinggi dari HPP, pelaku usaha dapat memiliki ruang margin yang lebih baik atau meningkatkan kualitas produk. Dengan demikian, informasi biaya membantu pelaku UMKM mengambil keputusan strategis.

Pelatihan ini juga memberikan manfaat sosial karena peserta merasa terbantu dan memperoleh wawasan baru. Dokumen kegiatan menyatakan bahwa peserta merasa senang dan puas dengan kegiatan, aktif mengikuti pelatihan, serta meminta agar program serupa dilaksanakan kembali dengan pelatihan keterampilan dan kunjungan industri. Permintaan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM menyadari bahwa penentuan harga jual membutuhkan pemahaman lanjutan dan pengalaman praktik. Artinya, pelatihan HPP menjadi langkah awal yang perlu diperkuat melalui pendampingan berkelanjutan (Misnan & Barizki, 2021).

Pelatihan HPP juga memiliki hubungan dengan keberlanjutan usaha. Usaha yang mampu menghitung biaya dan menentukan harga jual dengan tepat memiliki peluang lebih besar untuk bertahan. Pelaku usaha dapat mengetahui apakah produk tertentu layak diproduksi, apakah biaya perlu ditekan, apakah harga perlu dinaikkan, atau apakah desain produk perlu diubah. Sebaliknya, tanpa perhitungan HPP, usaha berjalan berdasarkan dugaan, sehingga sulit mengukur keuntungan dan risiko.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam penerapan hasil pelatihan. Pertama, waktu pelatihan yang hanya satu hari membuat peserta belum memiliki cukup waktu untuk mempraktikkan perhitungan pada seluruh jenis produk. Dokumen kegiatan menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat adalah waktu pengabdian hanya satu hari, sehingga peserta kelelahan mengikuti kegiatan. Kedua, koordinasi antar pelaku UMKM belum berjalan sempurna karena perbedaan kegiatan dan kepentingan masing-masing. Tantangan ini menunjukkan bahwa pelatihan HPP perlu dirancang lebih berkelanjutan dan fleksibel agar peserta dapat benar-benar menguasai materi.

Secara keseluruhan, pelatihan HPP berperan dalam membantu pelaku UMKM menentukan harga jual yang lebih wajar, kompetitif, dan berkelanjutan. Pelatihan ini mengubah cara pandang peserta dari penentuan harga berdasarkan perkiraan menuju penentuan harga berdasarkan biaya. Dengan kemampuan menghitung HPP, pelaku UMKM dapat lebih percaya diri dalam menetapkan harga, menjelaskan nilai produk kepada konsumen, dan mengelola usaha hasil olahan sampah rumah tangga secara lebih profesional.

KESIMPULAN

Pelatihan penentuan Harga Pokok Produksi produk hasil olahan sampah rumah tangga di wilayah Kelurahan Joglo, Jakarta Barat, menunjukkan bahwa kemampuan menghitung biaya produksi merupakan kebutuhan penting bagi pelaku UMKM. Produk olahan sampah rumah tangga memiliki potensi ekonomi dan lingkungan karena dapat mengurangi limbah, menciptakan nilai tambah, serta membuka peluang pendapatan masyarakat. Namun, potensi tersebut sulit berkembang apabila pelaku usaha belum mampu menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual secara tepat.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya HPP, metode full costing, dan penentuan harga jual. Melalui penyuluhan dan tanya jawab, peserta memperoleh wawasan baru bahwa harga jual tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan perkiraan, tetapi harus mempertimbangkan biaya bahan, tenaga kerja, biaya pendukung, margin laba, daya beli konsumen, dan harga pesaing. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi, aktif bertanya, merasa puas, dan meminta agar pelatihan serupa dilaksanakan kembali secara berkelanjutan. Dokumen kegiatan menunjukkan bahwa partisipasi peserta mencapai sekitar 90%, peserta aktif mengikuti kegiatan, serta mengekspresikan sikap senang dan puas terhadap pelatihan yang diberikan.

Berdasarkan teori akuntansi biaya, pelatihan ini berperan penting dalam membantu pelaku UMKM memahami struktur biaya produk. Metode full costing membantu peserta melihat biaya produksi secara lebih utuh, tidak hanya bahan utama, tetapi juga biaya tenaga kerja dan biaya overhead. Dalam konteks produk olahan sampah rumah tangga, pendekatan ini penting karena bahan bekas atau limbah sering dianggap tidak memiliki biaya, padahal proses pengumpulan, pembersihan, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran tetap membutuhkan biaya. Dengan pemahaman tersebut, pelaku UMKM dapat menetapkan harga jual yang lebih wajar, kompetitif, dan mendukung keberlanjutan usaha.

Dengan demikian, pelatihan penentuan HPP tidak hanya memberikan manfaat teknis dalam bidang akuntansi biaya, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pelatihan ini membantu pelaku UMKM meningkatkan literasi biaya, memperkuat dasar pengambilan keputusan harga, serta mendukung pengembangan usaha berbasis pengolahan sampah rumah tangga yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Saran

Pelaku UMKM di Kelurahan Joglo disarankan untuk mulai menerapkan pencatatan biaya produksi secara sederhana dan konsisten. Setiap proses produksi sebaiknya dicatat mulai dari bahan yang digunakan, biaya tambahan, waktu tenaga kerja, biaya listrik, transportasi, kemasan, hingga biaya pemasaran. Pencatatan ini penting agar pelaku usaha mengetahui HPP setiap produk dan tidak menetapkan harga jual hanya berdasarkan perkiraan.

Pelaku UMKM juga perlu membiasakan diri menggunakan metode full costing dalam menentukan HPP. Metode ini dapat membantu pelaku usaha menghitung seluruh komponen biaya produksi secara lebih lengkap. Setelah HPP diketahui, pelaku usaha dapat menambahkan margin laba yang wajar dengan tetap mempertimbangkan daya beli konsumen dan harga produk sejenis di pasar. Dengan cara ini, produk hasil olahan sampah rumah tangga dapat dijual dengan harga yang tidak terlalu rendah, tidak terlalu tinggi, tetapi tetap memberikan keuntungan.

Bagi tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat dan perguruan tinggi, kegiatan pelatihan seperti ini sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan. Pelatihan lanjutan dapat difokuskan pada praktik penyusunan tabel biaya produksi, simulasi perhitungan HPP per unit produk, strategi penentuan harga jual, pencatatan keuangan sederhana, pengemasan produk, dan pemasaran produk daur ulang. Pendampingan lanjutan diperlukan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi mampu menerapkannya pada produk masing-masing.

Bagi pemerintah kelurahan dan pengelola komunitas UMKM, kegiatan serupa dapat dikembangkan menjadi program pemberdayaan ekonomi lokal. Pemerintah wilayah dapat memfasilitasi ruang pelatihan, mempertemukan pelaku UMKM dengan pendamping akuntansi, serta membantu promosi produk olahan sampah rumah tangga. Selain itu, koordinasi antar kelompok pelaku UMKM perlu ditingkatkan agar kegiatan pelatihan dapat menjangkau lebih banyak peserta dan menghasilkan dampak yang lebih luas.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, kegiatan pelatihan dilakukan pada satu wilayah, yaitu Kelurahan Joglo, Jakarta Barat, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh pelaku UMKM pengolahan sampah rumah tangga di wilayah lain. Karakteristik peserta, jenis produk, kemampuan produksi, dan kondisi pasar pada setiap wilayah dapat berbeda, sehingga hasil pelatihan juga dapat bervariasi.

Kedua, waktu pelatihan relatif singkat, yaitu hanya satu hari. Dokumen kegiatan menunjukkan bahwa salah satu faktor penghambat adalah waktu pengabdian yang terbatas, sehingga peserta mengalami kelelahan dan materi belum dapat diperdalam secara maksimal. Keterbatasan waktu ini menyebabkan praktik perhitungan HPP belum dapat dilakukan secara mendalam untuk berbagai jenis produk olahan sampah rumah tangga.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sehingga belum mengukur peningkatan pemahaman peserta secara kuantitatif melalui pre-test dan post-test. Penelitian ini juga belum menghitung dampak pelatihan terhadap peningkatan laba, volume penjualan, efisiensi biaya, atau keberlanjutan usaha peserta dalam jangka panjang.

Keempat, kajian ini masih berfokus pada pelatihan penentuan HPP dan harga jual, sehingga belum membahas secara rinci strategi pemasaran, desain produk, pengemasan, legalitas usaha, dan akses pasar produk olahan sampah rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan campuran dengan mengukur perubahan pemahaman peserta, kemampuan menghitung HPP, akurasi harga jual, serta dampaknya terhadap kinerja usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, A. (2024). Peran bank sampah dalam memperkuat ekonomi lokal dan membangun lingkungan berkelanjutan. *Saskara: Indonesian Journal of Society Studies*, 4(1), 134–154.
- Bangun, N., Natsir, K., & Ngadiman, N. (2023). Pelatihan penentuan harga pokok produksi pada kelompok UMKM di Kelapa Dua Tangerang. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 6(2), 321–328.
- Elvi, F., & Masiun, S. (2025). Penguatan kapasitas kelompok PKK melalui penyusunan proposal kegiatan sosial. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(3), 821–830.
- Fathoni, A., Ria, T. N., & Wulan, H. S. (2018). Penentuan Unit Value Hasil Pemulungan Sampah dalam upaya meningkatkan Potensi Margin usaha serta Penguatan Rantai Niaga Pemulungan di TPA Jatibarang Semarang. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 1.
- Istianingsih, N., Defit, S., & Yenni, Z. (2023). *Keberlanjutan bisnis melalui kinerja bisnis, budaya adaptif, inovasi: Digital marketing dan perilaku manajer*. CV. Intelektual Manifes Media.
- Misnan, M., & Barizki, R. N. N. (2021). Strategi komunikasi bisnis hipmikindo dalam mensinergikan sumberdaya akademisi dan pelaku UMKM. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 20(2), 226–241.
- Nuryatno, M., Delfina, C., Rachmawati, S. S., & Triyanto, T. (2022). Pemberdayaan Mitra Pengelola Sampah Di Jakbar Dalam Menentukan Harga Pokok Dan Harga Jual Pakan Ternak Berbasis Sampah (Food Loss And Waste). *Journal of Community Service and Engagement*, 2(4), 19–28.
- Ramlah, R., Andi Agustang, A. A., & Syukur, M. (2022). Gerakan sosial dalam membangun kesadaran lingkungan terhadap pengelolaan sampah plastik. *Phinisi Integration Review*, 5(1), 236–247.
- Rosdiana, Y. M., Iriyadi, I., & Wahyuningsih, D. (2020). Pendampingan peningkatan efisiensi biaya produksi UMKM Heriyanto melalui analisis biaya kualitas. *Jurnal Abdimas Dedikasi Kesatuan*, 1(1), 1–10.
- Sandopart, D., Permana, D. S., Pramesti, N. S., Ajitama, S. P., Mulianingsih, A. T., Septia, D. N., Firmansyah, M. A., & Juman, M. F. (2023). Analisis efisiensi biaya produksi pada kegiatan perusahaan manufaktur dengan teknologi artificial intelligence. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(1), 25–37.
- Setiyono, W. P., & Prapanca, D. (2021). Buku Ajar Financial Technology. *Umsida Press*, 1–195.
- Silvarasthia, P. E., & Saputra, I. G. N. W. H. (2023). Pengolahan sampah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomis di Desa Buduk. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 199–205.
- Syuhada, W., Nugraha, A. T., Sugianto, H., & Hardikusuma, A. (2023). Strategi peningkatan kualitas pelaku UMKM di kabupaten Bekasi. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, <https://doi.org/10.70550/sowel.v2i1.30> | 59

8(01), 73–82.

- Udayani, L. P. R., Mahyuni, L. P., & Putra, A. (2023). Strategi penetapan harga, diferensiasi dan diversifikasi produk dalam membangun keunggulan bersaing UMKM. *ORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 25(2), 396–407.
- Utomo, C., Rahmawati, Y., Astarini, S. D., & Bhawika, G. W. (2021). *Monograf Manajemen Desain: Keputusan Desain Berbasis Nilai Edisi Revisi*. Deepublish.
- Yustitia, E., & Adriansah, A. (2022). Pendampingan Penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan Harga Jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9.